

DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI PADA REMAJA PENDERITA LUPUS

Yanni Nurmalasari¹
Dona Eka Putri²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok, 16424, Jawa Barat
²donaekaputri@yahoo.com.sg

Abstrak

Lupus memang bukan penyakit yang populer, masyarakat awam dan para dokter ahli kerap terkecoh dengan munculnya penyakit ini. Penyakit ini lebih banyak menyerang pada wanita usia produktif (14-44 tahun). Penyakit ini membawa perubahan yang besar bagi para odapus, baik itu perubahan fisik maupun psikis. Hal ini kerap menimbulkan efek psikologis terutama pada negatifnya harga diri penderita. Oleh karena itu diperlukan dukungan sosial guna menjaga harga diri penderita tetap positif sehingga membantu individu melawan penyakitnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji Non Parametrik dengan teknik Spearman's Rho (1-tailed), diketahui bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0.738 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < .01$). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin tingginya dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri terhadap remaja penderita penyakit lupus, demikian sebaliknya.

Kata Kunci: Dukungan sosial, Harga diri, Lupus

SOCIAL SUPPORT AND SELF ESTEEM IN PEOPLE WITH LUPUS

Abstract

Lupus is not popular disease where is doctors and people sometimes fooled by this disease. Lupus attacks women in productive age (14-44 years of age) mostly. This disease brings big changes to the odapus (person with lupus), mentally and psychologically, especially it creates negative self-esteem. This is the reason why the odapus needs social support to maintain the positive self-esteem and helps them against the disease. The aim of this study is to measure the correlation of social support and self-esteem in people with lupus. The result shows that there is a significant correlation between social support and self-esteem ($r = 0.738$, $p < .00$). This finding shows the higher social support accepted, the more positive self-esteem felt by the people with lupus.

Keywords: Social support, Self-esteem, Lupus

PENDAHULUAN

Seorang remaja yang telah didiagnosa terkena penyakit lupus, tentulah akan merasa sangat sedih, karena remaja tersebut harus hidup dalam kondisi itu sampai akhir hayatnya. Hal ini sangat merugikan dan membahayakan karena penyakit lupus merupakan penyakit yang berpotensi dalam menyebabkan komplikasi pada berbagai organ tubuh manusia (seperti ginjal, hati, lambung, dan lain sebagainya) dan juga dapat menyebabkan kematian. Konsekuensi fisik dari gangguan kronis ini, misalnya seperti tubuh penderita yang nampak terlihat kurus dengan wajah yang nampak aneh saat dilihat oleh lingkungan, serta tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan kepekaan sinar matahari, akan menempatkan batasan-batasan terhadap kehidupan remaja penderita penyakit lupus.

Seringkali penderita lupus merasa terbatas aktifitas sehari-harinya, dikarenakan kondisi tubuhnya yang sewaktu-waktu bisa saja menurun. Lingkungan kurang memahami atau bahkan tidak mau peduli akan apa yang tengah dirasakan oleh remaja penderita penyakit lupus. Cibiran, pergunjungan, serta pengasingan dari lingkungan-lingkungan yang tidak mengenal betul akan penyakit lupus ini, ternyata dapat membawa dampak psikis penderita jadi merasa sangat terbebani, merasa malu, tertutup dengan orang lain dan merasa rendah diri apabila berinteraksi dengan lingkungan, dengan kata lain penderita akan sering merasa bahwa dirinya *stress* menghadapi atau menjalani keseharian hidup dengan kondisi penyakit yang dideritanya.

Remaja odapus yang mudah stres akan merasa harga dirinya rendah, tidak mampu berbuat apa-apa, merasa dirinya tidak mempunyai harapan untuk sembuh, merasa diri tidak berguna, dan merasa segala sesuatu yang dilakukannya sia-sia. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatannya. Odapus sangat membutuhkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan dimana odapus

berada agar dapat mengelola segala permasalahannya dengan baik, dan mampu memberi semangat untuk sembuh serta membangun rasa percaya diri yang baik untuk tetap memiliki harga diri yang tinggi.

Berfikiran positif dan mau bersikap terbuka dengan lingkungan adalah hal yang sangat penting bagi remaja odapus karena akan membawa dampak positif pula pada kesehatannya (dalam Savitri, 2004). Thoits (dalam Emmons & Colby, 1995) menyatakan bahwa dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang-orang yang berarti baginya, seperti keluarga dan teman-teman. Dukungan sosial itu sendiri menurut Sarafino (1990) adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Dukungan sosial merupakan hal yang penting dalam bagaimana cara individu mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup (suami, istri, anak) orang tua, saudara, tetangga, atasan, bawahan, atau pun teman sejawat. Dukungan sosial dan cara pengatasan masalah merupakan mediator dalam penyakit-penyakit yang kronik seperti halnya penyakit lupus.

Dukungan sosial yang tinggi akan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi individu termasuk penyakit yang dideritanya (Sarafino, 1990). Hal yang senada juga dikemukakan oleh Moss (dalam Sarafino, 1998), bahwa orang-orang yang menderita penyakit kronik dapat beradaptasi secara lebih baik dengan kondisi kroniknya itu jika mereka memiliki anggota keluarga yang secara aktif berpartisipasi dalam menjalankan aturan penyembuhan (*treatment regimens*), mendorong mereka untuk menjadi mandiri (*self-sufficient*), serta menanggapi kebutuhan mereka dengan cara yang baik dan seksama. Dukungan sosial itu adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Seperti halnya yang dikatakan oleh Cobb (dalam Kuntjoro, 2002) bahwa du-

kungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan/menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Weiss (dalam Khera 2002), mengatakan bahwa fungsi dari dukungan sosial juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan harga diri individu. Dukungan yang diterima oleh individu sangat tergantung dari atau oleh siapa yang memberikan dukungan sosial itu.

Wortman dan Conway (dalam Sarafino, 1998) mengemukakan bahwa persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya, apakah positif atau negatif, sangat tergantung pada siapa yang memberikan dukungan, misalnya jika penderita memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, maka ketika penderita menerima dukungan dari orang tersebut hal itu maka lebih bermanfaat sehingga memberikan pengaruh positif bagi penderita. Demikian sebaliknya jika penderita memiliki hubungan yang kurang baik atau tidak baik dengan orang lain, maka ketika penderita menerima bantuan dukungan dari orang tersebut maka pengaruhnya tidak bermanfaat /malah justru memberikan pengaruh negatif bagi penderita. Dukungan sosial yang diterima oleh penderita *Lupus* sama seperti halnya pada umumnya, dapat berupa beberapa bentuk dukungan antara lain dukungan emosional, dukungan instrumental atau materi, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan integritas sosial. Dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu, maka individu akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi penderita menjadi lebih baik, karena individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih menghayati pengalaman hidupnya yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat ditarik hipotesis bahwa terda-

pat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Semakin tinggi skor dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, dan sebaliknya semakin rendah skor dukungan sosial maka akan semakin rendah pula harga diri pada remaja penderita penyakit lupus.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang yang merupakan penderita penyakit lupus berjenis kelamin wanita, dengan rentang usia berkisar antara 18 sampai 22 tahun. Dari 41 subjek, 5 orang berusia 18 tahun (12.19%), 5 orang berusia 19 tahun (12.19%), 14 orang berusia 20 tahun (34.14%), 9 orang berusia 21 tahun (21.95%), dan 8 orang berusia 22 tahun (19.51%).

Dari 41 sampel penelitian, 10 orang berstatus pelajar sekolah menengah atas (24.39%), dan 31 orang berstatus sebagai mahasiswa (75.61%). Di dalam penelitian ini, subjek yang memiliki lama sakit 1 tahun sebanyak 6 orang (14.62%), 2 tahun sebanyak 11 orang (26.83%), 3 tahun sebanyak 14 orang (34.15%), 4 tahun sebanyak 3 orang (7.32%), 5 tahun sebanyak 3 orang (7.32%), dan 6 tahun sebanyak 4 orang (9.76%).

Pada skala dukungan sosial diperoleh bahwa dari 80 item yang diuji cobakan, terdapat 9 item yang dinyatakan gugur. Item yang valid berjumlah 71 item, dengan koefisien validitas bergerak antara 0.306-0.844, dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,968.

Sementara itu, pada skala harga diri, dari 51 item yang diuji cobakan terdapat 2 item yang dinyatakan gugur. Item yang valid berjumlah 49 aitem, dengan koefisien validitas bergerak antara 0.390-0.850, dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.978.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.738 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, dengan arah hubungan yang positif. Maka semakin tinggi dukungan sosialnya maka akan semakin tinggi harga diri remaja penderita penyakit lupus, demikian pula sebaliknya.

Hal ini sesuai Weiss (dalam Khera 2002), yang mengatakan bahwa fungsi dari dukungan sosial juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan harga diri individu. Selain itu dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu, maka individu akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi penderita menjadi lebih baik, karena individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih menghayati pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah.

Diketahui bahwa subjek penelitian memiliki dukungan sosial yang tinggi ($ME > MH = 226,17 > 177,5$). Berdasarkan perhitungan tersebut nampak bahwa dukungan sosial subjek termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Jacobson (dalam Orford, 1992) dukungan sosial merupakan suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa dirinya dihormati, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan. Ini berarti tingginya dukungan sosial subjek dikarenakan subjek telah memiliki perasaan nyaman, merasa percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai,

dan merasa bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, juga turut mempengaruhi subjek. Dimana menurut Sarafino, (1994) faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan sosial adalah potensi penerima dukungan, potensi penyedia dukungan dan komposisi serta struktur jaringan sosial. Hal ini berarti subjek memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya, memperoleh kesediaan dari seseorang yang diharapkan dapat menjadi penyedia dukungan yang subjek butuhkan, dan memperoleh kedekatan hubungan yang dimiliki subjek dengan orang-orang dalam keluarga maupun lingkungannya.

Diketahui pula bahwa subjek penelitian mempunyai harga diri yang cenderung tinggi ($ME > MH = 158,20 > 122,5$). Menurut Sarason (1987) dikatakan bahwa pengaruh dukungan sosial yang tinggi terhadap individu akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan. Ini berarti tingginya harga diri subjek dikarenakan subjek telah memiliki dukungan sosial yang tinggi, seperti pengaruh dari adanya perasaan nyaman yang dirasakan individu saat berada di lingkungan, dan pengaruh dari adanya perasaan nyaman yang dirasakan oleh individu saat berada dan diperhatikan orang lain. Mean Empirik = 158,20

Selain itu faktor-faktor yang meningkatkan harga diri, juga turut mempengaruhi subjek. Dimana menurut Coopersmith, (1967) faktor-faktor yang meningkatkan harga diri seseorang terhadap dirinya adalah penerimaan atau penghargaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, figur positif dari keluarga atau orang tua, dan asertivitas. Hal ini berarti subjek memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya, memperoleh besarnya pengaruh yang positif

dari keluarga sehingga terbentuk harga diri subjek yang tinggi, serta subjek cenderung bersikap terbuka dengan orang-orang di sekitar.

Analisis mean empirik variabel harga diri subjek berdasarkan tingkatan pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan menengah atas berjumlah 10 orang dengan mean empirik sebesar 155,3 dan tingkat pendidikan perguruan tinggi berjumlah 31 orang dengan mean empirik sebesar 158,81. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cenderung semakin tinggi pula harga diri. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Dusek (1996), bahwa kelas sosial yang ditandai oleh pendidikan, pekerjaan dan penghasilan merupakan penentu dari harga diri. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Coopersmith (1967), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih memiliki banyak pengalaman, dan harga diri yang tinggi dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Selain itu Horney (dalam Hall & Lindzey 1993) juga mengungkapkan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat lingkungan sekitar, ini berarti bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki harga diri yang tinggi karena banyaknya penghargaan yang didapat dari lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Semakin tingginya dukungan sosial maka akan semakin

tinggi pula harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, begitu juga sebaliknya.

Saran

Bagi odapus untuk tetap mempertahankan harga diri yang tinggi. Dengan adanya dukungan sosial yang tinggi yang sudah diperoleh subjek diharapkan dapat lebih mengembangkan harga dirinya, yang nantinya akan menjadi bekal serta menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam menjalani proses penyembuhan penyakit lupus. Bagi pemerintah dan rumah sakit atau instansi berwenang lainnya, disarankan agar dapat membuat program-program yang menunjang dukungan sosial dan program-program yang berkaitan dengan peningkatan harga diri, sehingga hal yang dirasakan dapat mendukung atau memotivasi kesembuhan odapus. Selain itu perlu lebih memperhatikan keadaan psikis dan dukungan sosial yang lebih dari odapus atau pasien-pasien penderita penyakit lupus yang telah lama atau bertahun-tahun menderita sakit lupus.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Emmons, R.A., & Colby, P.M. (1995). Emotional conflict and well-being: Relation to perceived availability, daily utilization and observer report of social support. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 947 – 959.
- Hall, S.C., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori holistik (organismik fenomenologis): Psikologi Kepribadian 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khera. (2002). *Kiat jitu menjadi pemenang: You Can Win*. Alih Bahasa: Tim Penerjemah Mitra Utama. Jakarta: PT Prenhallindo & Pearson Education Asia Pte Ltd.

- Kuntjoro, S. (2002). *Dukungan sosial pada lansia*. <http://www.e-Psikologi.Com/usia/160802.htm>. Diakses 20 Februari 2007.
- Orford, J. (1992). *Community psychology: Theory & Practice*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E.P. (1990). *Health psychology: Biophysical interactions*. Toronto: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E.P. (1994). *Health psychology: Biopsychological Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health psychology: Biopsychological Interactions* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason. B.R. (1987). Interelation of social support measures: Theoretical and practical implications. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 813-832.
- Savitri, T. (2005). *Aku dan lupus*. Jakarta: Puspa Swara.

